

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976: 308) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu atau lebih orang (*principal*) akan melibatkan orang lain (*agent*), untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka. *Principal* merupakan pihak yang memberikan pendelegasian otoritas atau wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Kedua subjek utama dalam teori keagenan, yakni *principal* dan *agent*, diasumsikan sebagai pelaku ekonomi yang rasional dan memiliki motivasi atas kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, *principal* merupakan para pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* adalah manajemen sebagai pihak yang berkewajiban untuk mengelola perusahaan.

Adanya pemisahan fungsi antara *principal* dan *agent*, merupakan inti dari hubungan keagenan. Pemisahan fungsi tersebut berupa fungsi kepemilikan yang berada di pihak investor atau pemegang saham, sedangkan fungsi pengendalian berada di pihak manajemen. Jensen dan Meckling (1976: 308) menjelaskan, jika *principal* dan *agent* merupakan pemaksimum utilitas, maka setiap pihak memiliki kesempatan yang besar dalam memaksimalkan kepentingan-kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, *agent* akan memiliki kecenderungan untuk tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal*. Karena pada hakikatnya kedua pihak memiliki akuisisi atas informasi yang berbeda, pada akhirnya teori agensi menghubungkan permasalahan konflik kepentingan yang kemungkinan dapat

timbul dari hubungan kontraktual antara keduanya. Menurut Jensen dan Meckling (1976: 308-309), posisi *agent* yang memegang kunci utama atas keseluruhan informasi dan *principal* sebagai pihak yang menerima informasi dari *agent*, dapat memicu timbulnya suatu keadaan yang dikenal sebagai informasi asimetri.

Kesenjangan informasi yang terjadi antara pihak *agent* sebagai pihak yang lebih superior dalam penguasaan informasi perusahaan dibanding pihak *principal*, mendorong pihak manajemen untuk bertindak oportunistik dalam pengungkapan informasi penting perusahaan. Dengan kata lain, manajemen hanya akan mencerminkan kondisi perusahaan dalam laporan keuangan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan tertentu. Manfaat tersebut adalah manfaat yang diperoleh baik untuk pribadi maupun kesinambungan operasional perusahaan.

Upaya manajemen sebagai pihak *agent* untuk mencapai manfaat tertentu tersebut, dilakukan dengan cara perekayasaan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan pihak *principal*. Perekayasaan dilakukan dengan menyembunyikan, penundaan pengungkapan, atau mengubah informasi. Tindakan-tindakan ini merupakan suatu bentuk *fraud* yang tentu saja akan menghasilkan *agency cost* (biaya keagenan), yang harus ditanggung oleh kedua belah pihak.

Dari pemaparan konteks mengenai perbedaan fungsi antara *principal* dan *agent*, menyebabkan munculnya masalah baru. Pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent* membuat pemegang saham atau investor tidak dapat mengawasi kinerja manajemen secara langsung. Hal ini menyebabkan keputusan manajemen terkadang tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham, sebagai

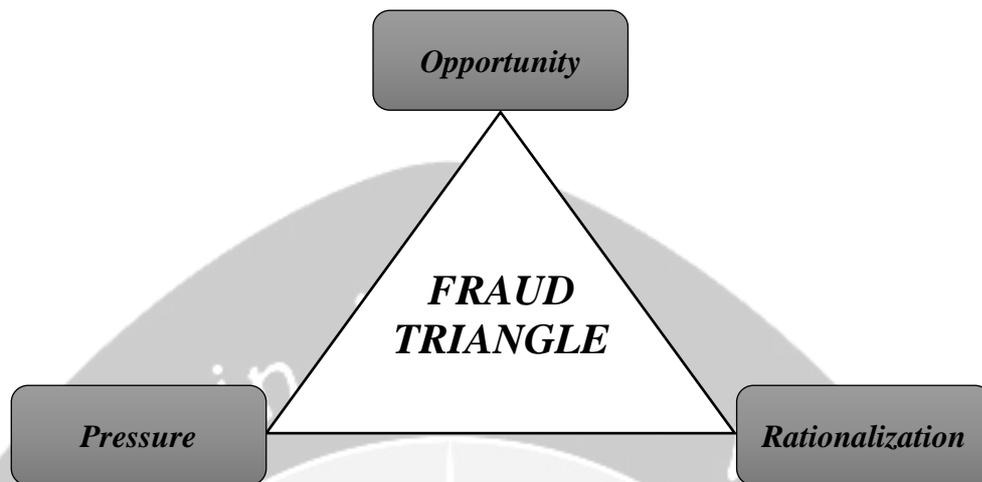
akibat informasi asimetri yang ditimbulkan. Perbedaan kepentingan dan penguasaan atas informasi yang lebih luas di tangan *agent*, dapat mengarah pada tindakan *fraud* yang dilakukan *agent* terhadap *principal*.

2.2. *Fraud Triangle*

2.2.1. Definisi *Fraud Triangle*

Konsep *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan oleh Donald Ray Cressey, yang merupakan seorang penolog, sosiolog, dan kriminolog asal Amerika pada tahun 1953. Konsep ini berkembang dari hasil penelitiannya atas orang-orang yang dipenjara karena melakukan *fraud* berupa pencurian uang perusahaan (*embezzlers*). Penelitian dilakukan dengan melakukan serangkaian wawancara terhadap pelaku *fraud* tersebut (Tuanakotta, 2012: 205).

Cressey tertarik pada *embezzlers* yang disebutnya *trust violators* (pelanggar kepercayaan), yakni mereka yang melanggar kepercayaan atau amanah yang dititipkan kepada mereka. Cressey secara khusus tertarik kepada hal-hal yang menyebabkan mereka menyerah kepada godaan. Setelah menyelesaikan penelitiannya, Cressey mengembangkan suatu model yang merupakan model klasik untuk menjelaskan *occupational offender* (pelaku *fraud* di tempat kerja). Dalam perkembangannya, model ini lebih dikenal sebagai *fraud triangle*, dan diadopsi di dalam SAS No 99 dan ISA 240.



Sumber: Tuanakotta (2012:207)

Gambar 2.1
Fraud Triangle

2.2.2. Elemen *Fraud Triangle*

Fraud triangle terdiri dari tiga elemen. Sudut pertama dari *fraud triangle* disebut sebagai *pressure*. Sudut keduanya berupa *opportunity*. Sedangkan sudut ketiganya adalah *rationalization* (Tuanakotta, 2012: 207).

2.2.2.1. *Pressure* (Tekanan)

Fraud oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan yang menghimpitnya. Pelaku mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak dan atau masalah non-keuangan tertentu, yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain (*non-shareable problems*). Mereka menganggap masalah tersebut dapat dipecahkan dengan “mencuri” uang atau aset lain dan melanggar kepercayaan yang terkait dengan kedudukannya. *Non-shareable problems* timbul dari situasi yang pada dasarnya berkaitan dengan upaya untuk memperoleh status lebih tinggi atau mempertahankan status yang dimiliki sekarang (Tuanakotta, 2012: 207-208).

Dalam SAS No. 99 terdapat empat kondisi yang bisa menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* berkaitan dengan *pressure* (tekanan), yaitu:

1. *Financial Stability Pressure* (Tekanan Stabilitas Keuangan)

Kondisi penyebab *fraudulent financial statement* ini muncul karena adanya ancaman oleh kondisi ekonomi, industri atau keadaan operasi entitas. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tekanan *financial stability* erat kaitannya dengan kondisi suatu perusahaan dan lingkungan bisnis yang ada di sekitarnya. Hal ini terutama berkaitan dengan persaingan bisnis (AICPA, 2002: 1749).

2. *Excessive Pressure* (Tekanan yang Berlebihan)

Kondisi kedua merupakan kondisi ketika manajemen ditekan secara berlebihan untuk memenuhi ketentuan atau ekspektasi pihak eksternal. *Fraudulent financial statement* dapat terjadi ketika suatu perusahaan menerima tekanan berlebih dari pihak-pihak yang berkepentingan akan perusahaan, terutama pihak-pihak yang menyalurkan dana untuk pembiayaan (AICPA, 2002: 1749-1750).

3. *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi)

Tekanan ketiga yang dapat menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* adalah karena pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan terancam oleh kinerja keuangan entitas. Dengan kata lain, manajemen perusahaan memiliki motif keuangan tertentu atas perusahaan yang mereka kelola, sehingga akan berupaya

dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan pribadi mereka (AICPA, 2002: 1750).

4. *Financial Target* (Target Keuangan)

Kondisi penyebab ini berupa tekanan terhadap manajemen atau personil operasional untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan. Umumnya tekanan ini diterima oleh pihak manajemen dari pihak yang mempunyai kepemilikan atas perusahaan, yang bertujuan untuk menaikkan nilai dan eksistensi perusahaan (AICPA, 2002: 1750).

2.2.2.2. *Opportunity* (Peluang)

Meningkatkan status atau mempertahankan status yang membawa seseorang kepada kebutuhan untuk menyelesaikan persoalannya secara diam-diam atau rahasia, berkaitan dengan situasi yang mendahului tindakan *fraud*. Pelaku mempunyai persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan *fraud* tanpa diketahui orang lain. Terdapat dua komponen dari peluang. Pertama *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Kedua, adanya *technical skill* yang dibutuhkan dalam melaksanakan *fraud* tersebut untuk mendapatkan atau mempertahankan kedudukannya (Tuanakotta, 2012: 211).

Terdapat empat kondisi yang bisa menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* berkaitan dengan *opportunity* (peluang) yang tertuang dalam SAS No. 99. Keempat kondisi tersebut adalah:

1. *Nature of Industry* (Sifat Industri)

Kondisi ini berkaitan dengan faktor dari lingkungan bisnis industri, untuk mendukung terjadinya permainan bagi entitas dalam mengatur kondisi bisnis di industri terkait. Umumnya peluang ini dimiliki oleh perusahaan, terutama yang mempunyai transaksi-transaksi signifikan dengan kompleksitas tinggi, dan mampu mendominasi suatu sektor industri (AICPA, 2002: 1750).

2. *Ineffective Monitoring* (Pengawasan yang Tidak Efektif)

Kondisi kedua dari *opportunity* (peluang) adalah karena kurangnya pengawasan yang seharusnya dilakukan hingga mengakibatkan munculnya celah untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Ketika pihak manajemen menganggap bahwa pengawasan dalam struktur organisasi perusahaan tidak efektif, mereka lebih leluasa dalam melakukan perekayasa informasi untuk menyajikan laporan keuangan (AICPA, 2002: 1751).

3. *Organizational Structure* (Struktur Organisasi)

Kondisi ketiga berkaitan dengan ketidakstabilan struktur organisasi perusahaan. Ketidakstabilan ini disebabkan karena adanya pergantian pada posisi strategis dalam perusahaan. Selain itu, kondisi ini juga dapat terjadi karena kesulitan dalam menentukan pihak yang memiliki

kepentingan pengendalian dalam entitas, serta struktur organisasi yang terlalu kompleks. Sehingga muncul peluang untuk melakukan *fraudulent financial statement* dalam perusahaan (AICPA, 2002: 1751).

4. *Internal Control* (Kontrol Internal)

Kondisi keempat ini terkait lemahnya pengendalian internal dalam suatu perusahaan, yang menimbulkan peluang terutama bagi manajemen untuk mengesampingkan kontrol dan melakukan *fraud*. Dengan kata lain pengendalian internal yang lemah memberi manajemen peluang lebih besar untuk melakukan *fraudulent financial statement*, yang menjadikan manajemen tidak menekankan kualitas pelaporan dan integritas (AICPA, 2002: 1751).

2.2.2.3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan suatu bentuk mencari pembenaran sebelum melakukan *fraud*, bukan sesudahnya. Mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan *fraud*. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan aturan untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Setelah *fraud* dilakukan, rasionalisasi ini akan menurun atau ditinggalkan (Tunakotta, 2012: 212).

Dalam SAS No. 99, kondisi ini mencerminkan sikap atau rasionalisasi oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, manajemen, dan karyawan

yang memungkinkan mereka terlibat atau membenarkan tindakan *fraudulent financial statement* yang mungkin tidak dapat ditemukan oleh auditor. Rasionalisasi atas terjadinya *fraudulent financial statement* dapat muncul karena adanya hubungan manajemen dengan auditor yang canggung atau tegang. Selain itu kondisi ini juga berkaitan dengan adanya pengetahuan manajemen tentang tindakan *fraud* (AICPA, 2002: 1751-1752).

2.3. Fraud

2.3.1. Definisi Fraud

Fraud memiliki definisi yang sangat beragam. Banyak praktisi dan lembaga yang mencoba mendefinisikan *fraud*. Dalam SAS No. 99 (AICPA, 2002: 1721) disebutkan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Berdasarkan ISA 240.11 poin “a” (IFAC, 2009: 159), *fraud* adalah perbuatan yang disengaja oleh seseorang atau beberapa orang di antara TCWG (*those charge with governance*), pegawai, atau pihak ketiga, dengan menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak dapat dibenarkan atau keuntungan yang tidak sah.

Menurut *Institute of Internal Auditor* (IIA, 2009:4), *fraud* merupakan setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian, atau pelanggaran atas kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. *Fraud* dilakukan oleh pihak-pihak dan organisasi untuk memperoleh uang, properti, atau jasa, menghindari pembayaran atau

kerugian jasa, untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis. *Black's Law Dictionary* mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan, yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Garner, 2010: 1950). Albrecht *et al.* (2012: 6) mengatakan bahwa *fraud* adalah istilah umum, mencakup berbagai cara yang dapat manusia ciptakan dan digunakan oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan dibanding orang lain, melalui pemberian gambaran atau representasi yang salah. Tidak ada aturan pasti yang dapat ditetapkan sebagai teori umum dalam menjelaskan *fraud* sebagai hal yang tidak menyenangkan, kecurangan, kelicikan, dan cara-cara tidak adil yang dialami oleh seseorang yang tertipu. Hal yang utama dalam mendefinisikan *fraud* hanyalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas. Dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu bentuk tindakan yang menyimpang. *Fraud* dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu melalui gambaran yang salah kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh perseorangan maupun badan atau organisasi. *Fraud* dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan cara-cara tertentu secara berlebihan dan tidak jujur, yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.

2.3.2. Pelaku *Fraud*

Lebih dari tiga perempat hasil penelitian global kasus *fraud* yang dilakukan ACFE tahun 2016 mengungkapkan bahwa *fraud* dilakukan oleh individu yang bekerja di tujuh departemen kunci. Ketujuh departemen tersebut adalah eksekutif atau manajemen atas, akuntansi, operasional, penjualan, layanan pelanggan, pembelian, dan keuangan. Sejak edisi pertama *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* pada tahun 1996 oleh ACFE atas penelitian global kasus *fraud*, tingkat otoritas pelaku memiliki korelasi yang kuat dengan ukuran kerugian *fraud* (ACFE, 2016: 5).

Berdasarkan hasil penelitian terbaru ACFE tahun 2016, hanya 18,9% dari kasus *fraud* dilakukan oleh pemilik atau eksekutif perusahaan. Namun median kerugian dalam kasus ini sebesar USD 703.000. Kasus *fraud* yang dilakukan karyawan lebih mungkin dilakukan, yaitu 40,9% dengan median kerugian sebesar USD 65.000. Disusul tindakan *fraud* oleh manajer dengan skema 36,8% yang menghasilkan median kerugian sebanyak USD 173.000. Korelasi antara tingkat otoritas dengan jumlah kerugian kemungkinan terbesar terjadi, karena pelaku dengan tingkat otoritas yang tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar atas aset atau informasi organisasi, dibandingkan anggota organisasi dengan tingkat otoritas yang lebih rendah. Selain itu, pelaku dengan tingkat otoritas tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghindari atau mengesampingkan kontrol *anti-fraud* (ACFE, 2016: 48-49).

Masih dalam data yang sama, semakin banyak individu yang terlibat dalam skema *fraud*, cenderung akan memberikan kerugian yang lebih besar. Kerugian

median yang disebabkan oleh pelaku tunggal sebesar USD 85.000, dua orang berkonspirasi sebesar USD 150.000. Untuk tiga konspirator yang terlibat memberikan median kerugian sebesar USD 220.000, empat orang terlibat menyebabkan median kerugian USD 294.000, dan untuk skema *fraud* oleh lima atau lebih pelaku sebesar USD 633.000 (ACFE, 2016: 62).

Vona (2008: 11-12) mengategorikan pelaku *fraud* menjadi empat kelompok. Pembagian keempat kelompok pelaku tersebut adalah sebagai berikut:

1. *First-time Offenders*

Pelaku tipe ini tidak memiliki latar belakang kriminal. Pelaku mempunyai suatu tekanan dalam kehidupannya untuk bertindak melampaui batas kemampuan atau penghasilannya. Dalam kondisi yang lain pelaku akan merasionalisasi bahwa tindakan penggelapan adalah hal yang biasa. Ketika faktor tekanan dan rasionalisasi sudah melewati faktor rasa takut akan terdeteksi, maka seseorang akan berusaha mencari celah dalam pengendalian internal atau berusaha menciptakan kesempatan untuk melakukan *fraud*.

2. *Repeat Offenders*

Seseorang yang sudah pernah melakukan *fraud* terutama *internal fraud* memiliki kecenderungan sangat tinggi untuk melakukan lagi tindakan tersebut lebih dari satu kali. Dibandingkan dengan tipe pelaku *first-time offender*, faktor tekanan dan faktor rasionalisasi pada pelaku *repeat*

offenders kurang dominan. Akan tetapi, faktor kesempatan menjadi faktor pemicu utama seseorang menjadi pelaku *fraud* tipe ini.

3. *Organized Crime Groups*

Kelompok pelaku *fraud* ini merupakan kelompok profesional yang bisa jadi berasal dari luar perusahaan. Pelaku dapat merupakan suatu kelompok profesional terorganisir atau gabungan beberapa individu yang memiliki spesialisasi untuk melakukan beberapa skema *fraud*. Faktor kunci yang mendasari pelaku tipe ini adalah adanya faktor kesempatan untuk melakukan *fraud*. Pelaku akan mencari kelemahan pengendalian internal, melakukan penyyuapan atau pemerasan kepada karyawan, atau melakukan kolusi dengan pemasok bahkan konsumen.

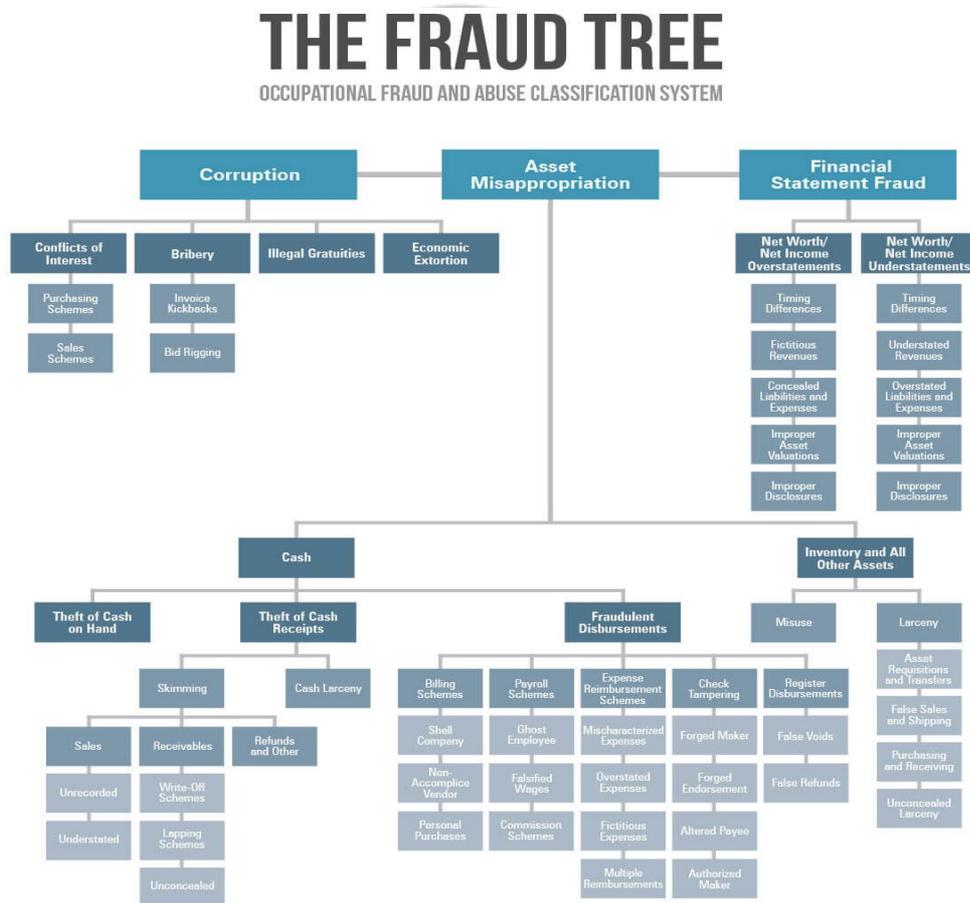
4. *Internally Comitted for the Perceived Benefit of the Corporation*

Pelaku tipe ini umumnya merupakan karyawan dalam perusahaan. Karyawan akan melakukan *fraud* karena mereka percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah untuk kepentingan dan kebaikan bagi perusahaan. Faktor tekanan dan rasionalisasi secara khusus mendominasi, sama seperti tipe *first-time offender* maupun *repeat offender*.

2.3.3. **Tipologi *Fraud***

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud and abuse classification system* dalam

bentuk *fraud tree*. *Fraud tree* ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam bentuk skema hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya.



Sumber: *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2016:11)

Gambar 2.2
Fraud Tree

Dari gambar terlihat bahwa *fraud tree* memiliki tiga cabang utama. Ketiga cabang utama tersebut terdiri dari *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent financial statement*.

1. *Corruption*

ACFE (2016: 90) mendefinisikan *corruption* sebagai skema penyalahgunaan yang dilakukan oleh perusahaan atau individu dalam

transaksi bisnis. Tindakan ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui cara yang bertentangan dengan tugas mereka. *Corruption* memiliki empat bentuk tindakan seperti yang digambarkan dalam ranting-ranting *fraud tree*, yaitu dapat berupa *conflict of interest* (penyalahgunaan wewenang), *bribery* (penyuapan), *illegal gratuities* (pemberian hadiah terselubung), dan *economic extortion* (pemerasan secara ekonomi). Keempat elemen tersebut saling berkaitan dalam tindak *corruption*, karena semua pihak ingin merasa aman dan lancar dalam mencapai tujuannya (Tuanakotta, 2012: 196). Tindakan *corruption* terkadang sulit dideteksi karena pihak yang saling bekerja sama menikmati keuntungan (BPK, 2012: 4).

2. *Asset Misappropriation*

Menurut ACFE (2016: 90) *asset misappropriation* merupakan skema tindakan pencurian, penggelapan, penyalahgunaan, atau mengambil sumber daya perusahaan secara ilegal, yang dilakukan oleh pihak yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi sumber daya tersebut. Terdapat dua ranting dalam cabang *asset misappropriation*. Ranting yang pertama yaitu *fraud* pada *cash* (kas) yang bentuknya dapat berupa *theft of cash on hand* (pencurian kas), *theft of cash receipts* (pencurian penerimaan kas), dan *fraudulent disbursements* (kecurangan pengeluaran). Sedangkan ranting yang kedua berupa *fraud* pada *inventory and all other asset* (persediaan dan aset lainnya) yang dilakukan dalam bentuk *misuse* (penyalahgunaan kekuasaan) dan

larceny (pencurian persediaan). Cabang kedua dari *fraud tree* ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur (BPK, 2012: 4).

3. *Fraudulent Financial Statement*

ACFE (2016: 90) menjelaskan bahwa *fraudulent financial statement* merupakan sebuah skema tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah, untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan salah saji material secara sengaja pada laporan keuangan. Tujuan dari *fraudulent financial statement* adalah untuk mengelabui pengguna laporan keuangan dalam memperoleh keuntungan pribadi terkait dengan kedudukan dan tanggung jawabnya. Ranting *fraudulent financial statement* dapat berupa *net worth or net income overstatement* (menyajikan aset bersih atau laba bersih lebih tinggi dari yang sebenarnya) dan *net worth or net income understatement* (menyajikan aset bersih atau laba bersih lebih rendah dari yang sebenarnya).

2.4. *Fraudulent Financial Statement*

2.4.1. *Definisi Fraudulent Financial Statement*

Menurut ACFE (2016: 25), *fraudulent financial statement* adalah penggambaran atau penyajian kondisi finansial suatu organisasi yang disengaja salah, yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja melalui penghilangan suatu nilai atau jumlah atau pengungkapan di laporan keuangan, dan bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Elliot dan

Willingham (1980: 4) mendefinisikan *fraudulent financial statement* berfokus pada tindakan melanggar ketentuan, yang disengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menimbulkan kerugian material bagi investor dan kreditor. Tidak jauh berbeda, AICPA (2002: 1722) memaparkan *fraudulent financial statement* sebagai tindakan yang disengaja ataupun merupakan kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan.

Australian Accounting Research Foundation dalam AUS 210 (AARF, 2004: 7-8) menjelaskan bahwa *fraudulent financial statement* melibatkan salah saji termasuk kelalaian yang disengaja atas jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pemakai laporan keuangan. *Fraudulent financial statement* sering menyangkut *management override of controls* (manajemen melanggar pengendalian yang dibuatnya sendiri). *Fraudulent financial statement* dapat disebabkan oleh upaya manajemen dalam mengelola laba untuk menipu pemakai laporan keuangan, dengan memengaruhi persepsi pemakai tentang kinerja dan profitabilitas entitas (IFAC, 2009: 167).

Fraudulent financial statement seringkali identik sebagai *management fraud* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen dapat menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi terkait dengan kedudukan dan tanggungjawabnya (Priantara, 2013: 68). *Fraudulent financial statement* merupakan perilaku yang disengaja atau kelalaian yang disengaja untuk menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material dan

menyebabkan laporan keuangan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya (Taylor dan Glezen, 1997: 135).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial statement* adalah tindakan salah saji yang disengaja dengan merekayasa informasi penting dalam laporan keuangan. *Fraudulent financial statement* menimbulkan kerugian material terhadap pemakai laporan keuangan. Hal yang mendasari *fraudulent financial statement* adalah tindakan yang disengaja dalam upaya merekayasa laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan.

2.4.2. Pelaku *Fraudulent Financial Statement*

Dalam penelitian ACFE (2016: 56), ditampilkan tiga peringkat teratas pelaku *fraudulent financial statement* menurut sektor industrinya. Peringkat ketiga dilakukan oleh sektor industri manufaktur sebesar 13,2%. Posisi kedua terjadi pada sektor industri jasa sebesar 17,1%. Dan peringkat teratas dilakukan oleh sektor industri konstruksi pada poin 17,4%.

Fraudulent financial statement dapat dilakukan oleh siapa saja dalam situasi dan tanpa mengenal kedudukan (Nguyen, 2010: 8). Berdasarkan penelitian *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) selama tahun 1998-2007 (AFC, 2014: 10), menunjukkan bahwa pelaku *fraudulent financial statement* didominasi oleh senior manajer (CEO dan CFO). Sebanyak 72% dilakukan oleh CEO, sedangkan CFO pada tingkat 65%. Di

samping itu pada level 89% kasus *fraudulent financial statement* melibatkan CEO dan CFO sekaligus.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian ACFE (2016: 56). Pada tahun 2016, ACFE menemukan bahwa *fraudulent financial statement* paling banyak dilakukan oleh manajer atas pada tingkat 30,3%. Disusul pelaku dari departemen keuangan sebesar 23,4%, dan dari departemen akuntansi sebesar 12,9%. Sisanya dilakukan oleh berbagai departemen dalam perusahaan.

2.4.3. Metode *Fraudulent Financial Statement*

Dalam SAS No. 99 (AICPA, 2002: 1722), *fraudulent financial statement* dapat dilakukan dengan tiga metode. Ketiga metode tersebut adalah:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, atau dokumen-dokumen pendukung yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan.
2. Interpretasi yang salah dalam, atau penghilangan yang disengaja dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah secara sengaja dari prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.4.4. Insentif dan Konsekuensi dari *Fraudulent Financial Statement*

Fraudulent financial statement dapat memberikan insentif bagi para pelaku. Insentif yang diharapkan sangat beragam. Menurut Mulford (2011: 360), berbagai insentif dibagi menjadi beberapa kategori berikut ini:

1. Insentif pada harga saham (*share price effect*); dapat mengurangi gejolak turun dan naiknya harga saham, meningkatkan nilai perusahaan, menurunkan biaya ekuitas, dan meningkatkan nilai opsi saham.
2. Insentif pada biaya pinjaman (*borrowing cost benefit*); memberikan peningkatan kualitas kredit, penilaian utang menjadi lebih tinggi, biaya pinjaman lebih rendah, dan kontrak keuangan menjadi lebih lunak.
3. Insentif pada bonus yang diperoleh (*bonus plan effect*); memberikan kenaikan laba yang menjadi dasar pemberian bonus.
4. Insentif pada biaya politik (*political cost effect*); menurunkan dampak regulasi dan menghindari pembayaran pajak yang lebih tinggi.

Tindakan *fraudulent financial statement* menimbulkan konsekuensi kerugian dalam banyak hal. Rezaee (2002: 7) memaparkan beberapa masalah yang ditimbulkan sebagai konsekuensi dari adanya *fraudulent financial statement*. Masalah tersebut berupa merusak kualitas dan integritas proses laporan keuangan; membahayakan integritas dan objektivitas dari profesi audit, terutama auditor dan KAP; mengurangi kepercayaan dalam pasar modal serta pelaku pasar, terutama yang berkaitan dengan keandalan informasi keuangan; membuat pasar modal kurang efisien; memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan

kemakmuran suatu negara; dapat menimbulkan biaya litigasi yang besar; menghancurkan karir individu yang terlibat dalam *fraudulent financial statement*, seperti eksekutif puncak dilarang melayani di dewan direksi atau auditor yang dilarang praktik dalam akuntan publik; menyebabkan kebangkrutan atau kerugian ekonomi yang besar; mendorong intervensi peraturan yang berlebihan; dan menyebabkan kehancuran dalam operasi normal dan kinerja perusahaan.

2.4.5. Tipe dan Bentuk *Fraudulent Financial Statement*

Secara garis besar, tipe dari *fraudulent financial statement* terbentuk dari dua kejadian (ACFE, 2016: 27), yaitu *net worth or net income overstatement* (lebih saji pada kekayaan bersih atau laba bersih) dan *net worth or net income understatement* (kurang saji pada kekayaan bersih atau laba bersih). Mencatat pendapatan yang sebenarnya tidak ada, akan melebihi laba bersih dan laba ditahan. Melebih-lebihkan nilai transaksi termasuk dalam penghitungan laba bersih, menghasilkan konsekuensi laba bersih yang lebih saji. Sedangkan mencatat beban yang sebenarnya tidak ada, akan mengecilkan laba bersih dan laba ditahan. Dengan kata lain, mengurangi nilai transaksi, menimbulkan terjadinya laba bersih yang kurang saji.

Dari kedua tipe tersebut, ACFE (2016: 28-43) mengklasifikasikan *fraudulent financial statement* menjadi lima bentuk. Kelima bentuk *fraudulent financial statement* tersebut mencakup:

1. *Fictitious Revenues* (Pendapatan Fiktif)

Bentuk *fraudulent financial statement* yang dilakukan dengan mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Biasanya merupakan penjualan kepada konsumen fiktif (*ghost customers*). Skema lain dapat berupa penjualan fiktif kepada konsumen yang sebenarnya ada, namun tidak pernah ada pengiriman barang atau penyediaan jasanya. Selain itu juga dapat dilakukan melalui cara menggelembungkan penjualan.

2. *Timing Differences* (Perbedaan Waktu)

Fraudulent financial statement bentuk ini berkaitan dengan pencatatan pendapatan atau beban pada periode waktu yang salah. Sehingga prinsip *matching cost against revenue* tidak terpenuhi. Akibatnya terjadi pelaporan laba bersih yang terlalu tinggi dalam periode akuntansi tertentu, sedangkan dalam periode lainnya laba bersih menjadi terlalu rendah dilaporkan, atau sebaliknya.

3. *Improper Asset Valuations* (Penilaian Aktiva Tidak Tepat)

Fraudulent financial statement yang terbentuk dengan adanya penilaian aset yang dilakukan tidak sesuai dengan standar akuntansi berlaku umum. Cara yang biasanya digunakan adalah melalui empat cara, yaitu *inventory valuation*, seperti manipulasi penghitungan fisik persediaan atau penggelembungan harga unit. Melalui akun piutang fiktif dengan cara tidak menulis piutang tidak tertagih dan melebih sajian saldo piutang. Cara ketiga melalui *business combination* dengan tidak

mencatat kelebihan harga pembelian di atas nilai sebenarnya dari transaksi penggabungan usaha. Terakhir melalui aset tetap, seperti membukukan aset fiktif, menyajikan nilai aset yang lebih tinggi, dan mengkapitalisasi aset tidak lancar.

4. *Concealed Liabilities and Expenses* (Menyembunyikan Kewajiban dan Beban)

Fraudulent financial statement dilakukan dengan cara manipulasi atau tidak mengungkap adanya kewajiban dan beban yang sebenarnya terjadi dalam laporan keuangan. Terdapat empat cara yang umum digunakan, yaitu dengan memanipulasi atau menghilangkan kewajiban; mengkapitalisasi biaya; membiayakan pengeluaran modal; dan tidak mengungkap kewajiban atas penjaminan produk atau kontijensi lain.

5. *Improper Disclosures* (Pengungkapan yang Tidak Tepat)

Bentuk *fraudulent financial statement* ini dilakukan oleh pihak manajemen dengan tidak mengungkapkan informasi atau kejadian penting pada laporan keuangan. Bentuk ini biasanya dilakukan melalui empat cara. Pertama *liability omissions*, yang biasanya berupa kegagalan untuk mengungkap kewajiban bersyarat atau kewajiban kontijensi. Kedua *subsequent events* yang perlu pengungkapan tetapi tidak dilakukan. Ketiga *management fraud*, berupa tidak mengungkapkan kerugian perusahaan akibat kecurangan yang terjadi dalam perusahaan meskipun tidak material. Terakhir adalah *related-*

party transaction, berupa tidak mengungkapkan bahwa perusahaan melakukan bisnis dengan entitas lain.

2.5. *F-Score Model*

2.5.1. Definisi *F-Score Model*

Kasus skandal akuntansi yang bersumber dari *fraudulent financial statement* yang ditemukan, memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan keseluruhan jumlah perusahaan tercatat di bursa efek. Seringkali kasus tersebut tidak dipublikasikan atau dilaporkan dalam suatu pernyataan resmi, sehingga sulit diketahui oleh pihak berkepentingan. Meskipun demikian, setiap perusahaan memiliki faktor risiko *fraudulent financial statement* pada tingkatnya masing-masing.

F-Score model merupakan suatu ukuran komposit yang berpijak dari pengembangan model *discretionary accrual* dengan variabel-variabel lain, untuk menaksir tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2007: 45). Model ini dibangun dari dimensi variabel kualitas akrual, kinerja keuangan, dan variabel yang terkait dengan pasar (Dechow *et al.*, 2007: 45). Tujuan dibangunnya *F-Score model* adalah untuk mengukur tingkat risiko atau kecenderungan *fraudulent financial statement* yang dapat secara langsung ditaksir melalui penghitungan dari laporan keuangan. Model ini dapat digunakan di berbagai negara dan berbagai sektor industri. Dari serangkaian pengujian di berbagai negara, disimpulkan bahwa *F-Score model* dapat secara efektif digunakan sebagai alat deteksi dini tingkat risiko atau kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.5.2. Pengukuran *F-Score Model*

Persamaan *F-Score Model* dituliskan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \frac{\text{Predicted probability}}{\text{Unconditional probability}}$$

dengan:

$$\text{Predicted probability} = \frac{2.71828183^{\text{Predicted Value}}}{(1 + 2.71828183^{\text{Predicted Value}})}$$

$$\begin{aligned} \text{Predicted value} = & -7.893 + 0.790*\text{rsst_acc} + 2.518*\Delta\text{rec} + \\ & 1.191*\Delta\text{inv} + 1.979*\text{soft_asset} + 0.171*\Delta\text{cs} - \\ & 0.932*\Delta\text{earn} + 1.029*\text{issue} \end{aligned}$$

$$\text{Unconditional probability} = 0.0037$$

Keterangan:

rsst_acc = Kualitas akrual yang merupakan perubahan modal kerja, perubahan dalam modal operasi, dan perubahan dalam pendanaan

Δrec = Perubahan dalam piutang usaha dibagi rata-rata jumlah aset

Δinv = Perubahan dalam persediaan dibagi rata-rata jumlah aset

soft_asset = Total aset dikurangi jumlah PP&E dikurangi kas dan setara kas dibagi dengan total aset

Δcs = Perubahan dalam penjualan tunai

Δearn = Perubahan dalam *earnings* terhadap total aset

Issue = Elemen terkait penerbitan efek

Dechow *et al.* (2007: 44) mengungkapkan bahwa, *F-Score* yang mereka kembangkan memiliki kemampuan yang sangat kuat sebagai alat untuk mengukur tingkat risiko atau kecenderungan terjadinya tindakan *fraudulent financial statement*. Nilai yang dihasilkan *F-Score* mengindikasikan bahwa besaran suatu perusahaan memiliki probabilitas terjadinya *fraudulent financial*

statement. Makin tinggi nilai *F-Score*, maka kecenderungan perusahaan melakukan tindakan *fraudulent financial statement* semakin besar.

2.6. Hubungan *Fraud Triangle* dengan *Fraudulent Financial Statement*

Fraud triangle adalah konsep yang menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*. Konsep yang dikembangkan oleh Cressey ini menjadi dasar diterbitkannya SAS No. 99 oleh AICPA mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* dan dasar diterbitkannya ISA 240 mengenai *The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statement* oleh IFAC (Lou and Wang, 2009: 61). Dalam SAS No. 99 (AICPA, 2002: 1749-1752) dan ISA 240 (IFAC, 2009: 186-189) dijelaskan berbagai kondisi yang berhubungan dengan terjadinya *fraudulent financial statement*.

SAS No. 99 (AICPA, 2002: 1722) dan ISA 2140 (IFAC, 2009: 167) menyebutkan tiga situasi yang diduga dapat menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement*, disesuaikan dengan teori *fraud triangle*. Kondisi pertama menyebutkan bahwa manajemen atau karyawan lainnya berada dalam suatu tekanan dari luar ataupun dari dalam entitas. Situasi ini memberikan mereka alasan untuk melakukan tindakan *fraudulent financial statement* dan memperoleh manfaat yang diharapkan. Kondisi kedua adanya peluang atau keadaan yang memungkinkan, seperti tidak adanya pengendalian, pengawasan yang tidak efektif, atau kemampuan manajemen untuk melakukan pengesampingan pengendalian melalui posisi yang telah dipercayakan. Kondisi terakhir adalah mereka yang melakukan tindakan *fraudulent financial statement* mampu merasionalisasi

tindakan yang tidak dibenarkan tersebut. Situasi ini terkait sikap, karakter, atau seperangkat nilai etika yang memungkinkan secara sadar dan sengaja melakukan tindakan *fraudulent financial statement*.

2.7. Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan secara ringkas mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait:

Tabel 2.1
Hasil Riset Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Populasi	Hasil
1.	Aghghaleh <i>et al.</i> (2014)	Independen: <i>Financial stability, excessive pressure, ineffective monitoring, organizational structure</i> Dependen: <i>Fraudulent financial statement (FFS)</i>	40 perusahaan pelaku FFS dan 100 perusahaan bukan pelaku FFS yang bersumber dari <i>Security Commission (SC) Malaysia</i> dan <i>Bursa Malaysia's Main Market</i>	- <i>Financial stability</i> dan <i>excessive pressure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya FFS. - <i>Ineffective monitoring</i> dan <i>organizational structure</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya FFS.
2.	Amara <i>et al.</i> (2013)	Independen: <i>Financial stability, financial target, ineffective monitoring, rationalization</i> Dependen: <i>Fraudulent financial statement (FFS)</i>	40 perusahaan pelaku FFS dan 40 perusahaan bukan pelaku FFS yang bersumber dari <i>Societe des Bourses Francaises (SBF) 250</i>	- <i>Financial stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya FFS. - <i>Financial target</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya FFS. - <i>Rationalization</i> berpengaruh signifikan positif terhadap FFS.

No.	Peneliti	Variabel	Populasi	Hasil
3.	Anisah (2015)	<p>Independen: Ukuran KAP</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent financial statement</i> (FFS)</p>	Semua sektor industri terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat hubungan tingkat risiko <i>fraudulent financial statement</i> antara pengguna jasa audit KAP <i>big four</i> dan <i>non-big four</i> - Tidak terdapat hubungan tingkat risiko <i>fraudulent financial statement</i> ketika melakukan perpindahan KAP <i>big four</i> ke <i>non-big four</i> dan sebaliknya
4.	Chen dan Elder (2007)	<p>Independen: <i>Financial stability, excessive pressure, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, rationalization</i></p> <p>Dependen: <i>Fraudulent financial statement</i> (FFS)</p>	97 perusahaan yang melakukan pelaporan kembali laporan keuangan yang bersumber dari <i>Taiwan Stock Exchange</i> (TSE)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability, excessive pressure, personal financial needs, nature of industry, dan rationalization</i> berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya FFS. - <i>Ineffective monitoring dan organizational structure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya FFS.
5.	Lou dan Wang (2009)	<p>Independen: <i>Excessive pressure, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization</i></p>	97 perusahaan pelaku FFS dan 467 perusahaan bukan pelaku FFS yang bersumber dari <i>Taiwan Economic</i>	<i>Excessive pressure, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, dan rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap terjadinya FFS.

No.	Peneliti	Variabel	Populasi	Hasil
		Dependen: <i>Fraudulent financial statement (FFS)</i>	<i>Journal (TEJ) dan Taiwan Stock Exchange (TSE)</i>	
6.	Manurung dan Hadian (2013)	Independen: <i>Financial stability, excessive pressure, financial target, ineffective Monitoring</i> Dependen: <i>Fraudulent financial statement (FFS)</i>	35 perusahaan kategori LQ45 terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability, excessive pressure, dan financial target</i> berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya FFS. - <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya FFS.
7.	Rini dan Ahmad (2012)	Independen: Ukuran KAP Dependen: <i>Fraudulent financial statement (FFS)</i>	90 perusahaan manufaktur terdaftar di BEI	Terdapat hubungan antara ukuran KAP dengan tingkat risiko terjadinya <i>fraudulent financial statement</i>
8.	Skousen <i>et al.</i> (2008)	Independen: <i>Financial stability, excessive pressure, personal financial need, nature of industry, financial targets, ineffective monitoring, organizational structure, rationalization</i>	27 perusahaan pelaku FFS dan 27 perusahaan non FFS yang bersumber dari <i>Security Exchange Commission (SEC) dan Auditing Enforcement Release (AAERs)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability, excessive pressure, personal financial need, dan organizational structure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya FFS. - <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya FFS. - <i>Financial targets, nature of industry, dan rationalization</i> tidak berpengaruh signifikan

No.	Peneliti	Variabel	Populasi	Hasil
		Dependen: <i>Fraudulent financial stability (FFS)</i>		terhadap terjadinya FFS.

Sumber: Penelitian terdahulu

Secara keseluruhan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan objek penelitian yang bukan pelaku *fraudulent financial statement*. Hal ini disebabkan karena tindakan *fraud* pada dasarnya terjadi jauh lebih banyak daripada yang sudah dilaporkan. Untuk itulah digunakan pengukuran komposit atas risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dengan *F-Score Model*. Perusahaan manufaktur menjadi objek penelitian karena merupakan tiga teratas pelaku *fraudulent financial statement* berdasarkan sektor industrinya. Selain itu penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya terutama yang dilakukan oleh Rini dan Ahmad (2012), Manurung dan Hadian (2013), serta Anisah (2015). Pengembangan dilakukan dengan memperluas kategori penggunaan variabel independen yang didasarkan pada *fraud triangle* dalam SAS No. 99 dan ISA 240.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Financial Stability Pressure* Terhadap Tingkat Risiko Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *financial stability pressure* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* memberikan kesimpulan yang sama. Penelitian dari Skousen *et al.* (2008) membuktikan bahwa *financial stability pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial*

statement. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013). Kesimpulannya semakin diperkuat oleh penelitian dari Aghghaleh *et al.* (2013), yang membuktikan bahwa *financial stability pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Menurut SAS No. 99, salah satu kondisi aspek *pressure* yang dapat menjadi penyebab perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* adalah *financial stability pressure* (tekanan stabilitas keuangan). Kondisi ini merupakan bentuk ancaman oleh kondisi ekonomi, industri atau keadaan operasi entitas terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi ini dapat disebabkan ketatnya kompetisi atau kejenuhan pasar yang disertai dengan penurunan margin (AICPA, 2002: 1749).

Penilaian terhadap suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari tingkat profitabilitasnya, tetapi juga stabilitas keuangannya. Karena di saat perusahaan berada di dalam kondisi keuangan yang stabil, maka nilai perusahaan akan naik di mata investor, kreditor, dan publik. Stabilitas keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan yang dialaminya. Ketika suatu perusahaan dapat tumbuh dengan baik, maka kondisi keuangan perusahaan dianggap stabil, mampu beroperasi dengan baik, dan menguntungkan (Skousen *et al.*, 2008: 6). Sehingga pihak investor dan kreditor akan sangat bersedia untuk menyalurkan dananya, serta diperolehlah berbagai manfaat yang diterima oleh perusahaan untuk kembali meningkatkan pertumbuhannya.

Saat perusahaan mendapati posisi pertumbuhannya di bawah rata-rata industri atau dengan kata lain tidak mampu menjaga stabilitas keuangannya, hal

tersebut akan menjadi tekanan tersendiri bagi pihak manajemen. Dalam dunia bisnis, kondisi ini akan berdampak pada penilaian atas kinerjanya yang terlihat menurun. Sehingga dapat mengurangi aliran dana dari kreditor dan investor di periode berikutnya.

Ketika ini terjadi, perusahaan akan melakukan rekayasa informasi akuntansi, untuk memperlihatkan tampilan perusahaan yang baik melalui laporan keuangannya (Skousen *et al.*, 2008: 6). Pihak manajemen akan menampilkan pertumbuhan yang stabil dengan manipulasi yang mengarah pada peningkatan hasil operasi. Sehingga perusahaan seakan-akan dapat menjaga stabilitas keuangannya, kemudian mampu menghimpun dana dari pihak luar, dan memperoleh manfaat lain dari sumber dana tersebut.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian serta teori yang mendukung, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1}: *Financial stability pressure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.8.2. Pengaruh *Excessive Pressure* Terhadap Tingkat Risiko Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Penelitian yang menguji pengaruh *excessive pressure* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* memberikan kesimpulan yang relatif sama. Penelitian oleh Lou dan Wang (2009) memberikan kesimpulan bahwa *excessive pressure* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Kesimpulan lebih jelas terlihat dari penelitian Chen dan Elder (2007), yang menyatakan bahwa *excessive pressure* berpengaruh signifikan dengan arah

positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian dari Manurung dan Hadian (2013).

Sesuai dengan yang tertuang di dalam SAS No. 99, penyebab dari aspek *pressure* terjadinya *fraudulent financial statement* adalah *excessive pressure* (tekanan yang berlebihan) dari pihak eksternal. Tekanan ini umumnya muncul terutama untuk memenuhi ketentuan tertentu. Situasi tersebut dapat berupa tekanan untuk memiliki kemampuan dalam memenuhi ketentuan di pasar modal atau ketentuan atas perjanjian hutang (AICPA, 2002: 1749).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan tidak jarang dibiayai oleh sumber pendanaan berupa hutang dari pihak eksternal. Tindakan untuk melakukan hutang umumnya digunakan untuk pengembangan bisnis dan menjalankan kegiatan usahanya. Apabila pendapatan dan aset yang dimiliki perusahaan memenuhi persentase minimal yang dibutuhkan untuk membayar hutang, kegiatan operasional berlangsung secara terus-menerus, dan tidak mengalami kerugian, maka perusahaan tersebut dikatakan akan mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang.

Ketika perusahaan memiliki sumber pembiayaan berupa hutang, maka perusahaan harus bertanggungjawab atas hutang yang diperolehnya dan mengembalikan pinjaman yang telah dipinjamkan oleh pihak eksternal tersebut. Kondisi ini akan menyebabkan manajemen berada dalam tekanan dari pihak pemberi hutang, terutama untuk memenuhi kewajiban dalam pembayaran pokok hutang dan bunganya (Chen dan Elder, 2007: 10). Selain itu apabila dana yang tersedia dianggap belum mencukupi, dan berakibat pada semakin meningkatnya

kebutuhan untuk mendapatkan dana melalui hutang, hal ini tentunya akan kembali menjadi tekanan bagi pihak manajemen.

Bagi pihak pemberi pinjaman, perusahaan yang memiliki hutang yang besar, maka perusahaan juga memiliki risiko kredit yang besar. Hal ini akan memengaruhi pengambilan keputusan kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan, yang berakibat pada berkurangnya tambahan modal melalui pinjaman. Tetapi saat perusahaan berhutang, maka perusahaan akan menanggung biaya yang besar ketika tidak mampu membayar hutang dan melakukan pelanggaran hutang. Timbulnya hutang pada suatu perusahaan seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas tinggi. Kondisi tersebut kemudian akan berdampak pada tingkat risiko *fraudulent financial statement* melalui praktik-praktik manajemen yang berlebihan, untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Lou dan Wang, 2009: 64).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian serta teori yang mendukung, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a2}: *Excessive pressure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.8.3. Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap Tingkat Risiko Terjadinya *Fraudulent Finaancial Statement*

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *personal financial need* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* menunjukkan hasil yang hampir sama. Penelitian dari Lou dan Wang (2009) memberikan kesimpulan

bahwa *personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil yang sedikit berbeda terlihat dari kesimpulan penelitian Chen dan Elder (2007) yang menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh signifikan secara positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Pembuktian serupa terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008).

Kondisi lain terkait *pressure* dalam SAS No. 99 yang menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* adalah *personal financial need* (kebutuhan keuangan pribadi). Salah satu contohnya adalah adanya kepentingan yang signifikan di dalam perusahaan oleh orang dalam (AICPA, 2002: 1750). Kondisi ini sebenarnya menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat mengancam situasi keuangan pihak pengelola perusahaan atau manajemen. Tekanan tersebut akan muncul ketika pihak manajemen memiliki motif keuangan.

Dalam dunia bisnis terutama di lingkup perusahaan terbuka, terdapat suatu kondisi dimana manajer berupaya untuk membeli sejumlah saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar manajer dapat memiliki, mempertahankan, menambah, bahkan menguasai komposisi kepemilikan saham perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajer akan berupaya untuk membeli saham perusahaan yang dikelola dengan harga semurah-murahnya, sehingga jumlah saham dibeli semakin banyak (Sulistyanto, 2014: 82).

Karena secara konseptual harga saham dipengaruhi oleh laba perusahaan, maka informasi laba sangat penting dalam transaksi tersebut. Ketika manajer

mengalami tekanan keuangan dan menginginkan saham perusahaan dalam jumlah besar, mereka akan menjalankan manipulasi yang mengarah pada pelaporan laba yang lebih rendah daripada yang sesungguhnya. Hal ini bertujuan agar saham perusahaan harganya berada jauh di bawah harga fundamentalnya. Sehingga saham-saham tersebut akan mampu dibeli oleh pihak manajer dengan harga yang lebih murah dibanding harga sesungguhnya (Sulistyanto, 2014: 83).

Aktivitas ini umumnya mampu mengelabui pasar untuk menghargai dan menjual saham perusahaan lebih rendah. Setelah berhasil melakukan transaksi ini, manajer akan kembali melakukan manipulasi lain dengan pola yang berbeda, yaitu dengan menaikkan laba perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan harga saham perusahaan ke tingkat yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian serta teori yang mendukung, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a3}: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.8.4. Pengaruh *Financial Target* Terhadap Tingkat Risiko Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008), memperlihatkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh hasil penelitian

Amara *et al.* (2013), yang menyimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Kesimpulan yang berbeda terlihat dari hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013), yang menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Financial target (target keuangan) juga merupakan penyebab *fraudulent financial statement* dari sisi *pressure* yang tertuang dalam SAS No. 99. *Financial target* merupakan tekanan terhadap manajemen atau personil operasional untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan (AICPA, 2002: 1750). Situasi tersebut dapat berupa target penjualan atau profitabilitas.

Dalam kinerjanya, manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam upaya pencapaian target keuangan yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Tuntutan pencapaian target keuangan dari pengguna laporan keuangan terutama investor sebagai pemilik perusahaan, biasanya diikuti dengan pemberian sejumlah bonus. Bonus ini akan diberikan apabila manajemen mampu mencapai target tersebut atau kinerja yang dicapainya berada di atas rata-rata periode sebelumnya. Semakin tinggi kemampuan manajemen untuk mencapai target keuangannya, dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik (Skousen *et al.*, 2008: 9).

Keberhasilan pencapaian tersebut kemudian akan diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode berikutnya. Akan tetapi dalam perjalanannya, bukan tidak mungkin manajemen menemukan situasi tertentu yang tidak dapat dikendalikan, yang

membuat target keuangan tidak dapat dicapai. Hal ini akan berdampak pada nilai dan eksistensi perusahaan, yang pada akhirnya memberi tekanan bagi pihak manajemen. Timbulnya tekanan atas pencapaian target keuangan yang memberikan manfaat bonus bagi manajemen atas hasil kinerjanya dan menjaga profitabilitas perusahaan, manipulasi pada informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan akan lebih mungkin terjadi (Amara *et al.*, 2013: 461).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian serta teori yang mendukung, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a4}: *Financial target* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.8.5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Tingkat Risiko Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *ineffective monitoring* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian dari Chen dan Elder (2007) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian dari Skousen *et al.* (2008), memberikan kesimpulan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan Lou dan Wang (2009) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Sesuai dengan yang tertuang dalam SAS No. 99, salah satu kondisi yang merupakan penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* dari aspek

opportunity adalah *ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif). Kondisi ini berupa kurangnya pengawasan yang seharusnya dilakukan hingga terdapat celah untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Pengawasan oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola terhadap pelaporan keuangan yang tidak efektif menyebabkan bertambah besarnya peluang untuk berlaku menyimpang (AICPA, 2002: 1751).

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pedoman *good corporate governance* menganjurkan adanya dewan komisaris independen (FCGI, 2011: 7). Dewan komisaris independen merupakan pihak tidak terafiliasi yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan independensi, serta pemberdayaan maksimal seluruh anggota dewan komisaris, terhadap kepentingan pemegang saham dan perusahaan. Sehingga sistem pengawasan perusahaan diharapkan dapat berjalan dengan lebih efektif.

Dalam upaya meningkatkan sistem pengawasan yang efektif, komisaris independen haruslah tidak memiliki rangkap jabatan atau kesibukan lain. Komisaris independen yang memiliki banyak kesibukan tersebut akan memiliki konsentrasi yang terbagi-bagi. Banyaknya komitmen yang dimiliki oleh komisaris independen dapat menimbulkan berkurangnya kemampuan terutama dalam menghadiri forum-forum penting yang harus dijalankan sebagai bagian dari fungsi pengawasan (Sarkar *et al.*, 2008: 3). Selain itu, kondisi ini juga mengurangi waktu

dan perhatian yang dicurahkan dalam menjalankan pemantauan pada perusahaan (Rubin dan Segal, 2011: 11).

Komisaris independen yang memiliki sedikit waktu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan, berdampak pada efektivitas pengawasan pada perusahaan terkait. Semakin sibuk komisaris independen, semakin berkurang intensitas pengawasannya (Kapoor, 2016: 22). Tidak efektifnya fungsi pengawasan yang seharusnya bisa lebih terdukung karena keberadaan komisaris independen, namun karena sibuk dengan berbagai kepentingan lain dapat menurunkan kemampuannya dalam memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Terjadinya *fraud* dalam perusahaan merupakan dampak dari ketidakefektifan pengawasan sebagai bentuk kelemahan *corporate governance*. Ketidakefektifan pengawasan pada sebuah perusahaan ini, memberikan kesempatan bagi manajemen untuk berperilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian serta teori yang mendukung, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a5}: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.8.6. Pengaruh *Organizational Structure* Terhadap Tingkat Risiko Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Penelitian yang menguji pengaruh *organizational structure* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* memberikan kesimpulan yang beragam. Penelitian oleh Chen dan Elder (2007) memberikan kesimpulan bahwa

organizational structure tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil yang berbeda diperlihatkan dalam penelitian Skousen *et al.* (2008), yang menarik kesimpulan bahwa *organizational structure* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Kesimpulan lain terlihat dari penelitian Aghghaleh *et al.* (2014), yang menunjukkan bahwa *organizational structure* berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Kondisi lain terkait *opportunity* dalam SAS No. 99 yang menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* adalah *organizational structure* (struktur organisasi). Kondisi ini berkaitan dengan kompleksitas atau ketidakstabilan struktur organisasi perusahaan. Situasi tersebut misalnya saja tingkat perputaran yang tinggi dari manajemen senior, penasihat hukum, atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan (AICPA, 2002: 1751).

Struktur organisasi adalah suatu bentuk susunan dan hubungan antar setiap bagian dan posisi pada organisasi atau perusahaan. Struktur organisasi berfungsi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Ketika suatu perusahaan melakukan pergantian pimpinan manajemen atau jajaran direksinya, umumnya akan diikuti oleh perubahan pada kebijakan dalam bidang akuntansi, perubahan dalam bidang keuangan, perubahan dalam strategi bisnis, bahkan dapat mengubah visi dan misi perusahaan.

Adanya perubahan struktur dalam organisasi yang cepat dapat menciptakan *stress period* dalam suatu perusahaan (Sulistiawan *et al.*, 2011: 40).

Hal ini menciptakan kondisi yang memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Menjelang masa jabatannya, jajaran direksi yang diganti akan berupaya dengan berbagai cara agar kinerjanya terlihat meningkat, untuk memperoleh bonus akhir dan pesangon yang tinggi (Wolfe dan Hermanson, 2004: 42).

Manajemen yang baru, ketika perusahaan berada pada kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian pada masa pengangkatannya, akan berusaha meminimalkan pendapatan dan melaporkan kerugian pada masa transisi tersebut menjadi lebih besar. Hal ini dimaksudkan agar jajaran direksi baru dapat melaporkan laba yang lebih tinggi di periode berikutnya. Sehingga kinerjanya akan terlihat baik, karena dianggap mampu memperbaiki kondisi keuangan perusahaan pada periode sebelumnya (Sulistiawan *et al.*, 2011: 40-41).

Kebijakan-kebijakan baru dan langkah-langkah operasional yang dilakukan oleh adanya pergantian jajaran direksi, menggambarkan bahwa terdapat peluang bagi manajemen untuk mengambil keputusan tertentu. Keputusan ini memiliki kecenderungan untuk memperbaiki dan memperoleh kesejahteraannya sendiri. Bahkan dapat dijalankan dengan mengorbankan kepentingan para pemegang saham, dengan menampilkan kondisi perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian serta teori yang mendukung, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a6}: *Organizational structure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.8.7. Pengaruh *Rationalization* Terhadap Tingkat Risiko Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement* memperlihatkan hasil yang masih berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Elder (2007), memperlihatkan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Amara *et al.* (2013). Namun, hasil yang berbeda terlihat dari hasil penelitian yang diperoleh Skousen *et al.* (2008), yang menyimpulkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Rationalization (rasionalisasi) merupakan kondisi ketiga dari aspek *fraud triangle* yang menjadi faktor risiko *fraudulent financial statement* dalam SAS No. 99. Rasionalisasi merupakan suatu sikap untuk membenarkan tindakan *fraud*, dan berkaitan dengan pengetahuan manajemen tentang tindakan *fraud*. Rasionalisasi atas terjadinya *fraudulent financial statement* dapat muncul karena adanya hubungan manajemen dan auditor yang canggung atau tegang, karena perbedaan pendapat (AICPA, 2002: 1751-1752).

Untuk menjaga kredibilitas perusahaan, manajemen akan memilih untuk menggunakan jasa KAP terbaik dalam mengaudit laporan keuangannya. Perusahaan juga memiliki hak untuk mengganti auditornya. Pada suatu situasi, manajemen dapat mengambil langkah untuk mengganti auditor apabila terdapat ketidakpuasan atas pendapat auditornya, yang bertentangan dengan kebijakan akuntansi manajemen yang sudah dianggap terbaik untuk perusahaan.

Manajemen juga dapat mengganti auditornya untuk menjaga penilaian objektif dari pihak luar. Karena hubungan yang terlalu lama dapat melahirkan penilaian bahwa di antara perusahaan dan auditor terdapat hubungan ketergantungan yang saling menguntungkan. Meskipun pada akhirnya pergantian auditor menimbulkan biaya baru, namun kebijakan manajemen dalam mengganti auditornya dengan dua alasan tersebut, merupakan bentuk pembenaran atas kebijakan manajemen demi kebaikan perusahaan. Pembenaran ini dapat dijadikan sebagai bentuk tipu daya pihak manajemen untuk menutupi tindakan *fraudulent financial statement*, agar tidak mudah ditemukan atau dicurigai oleh pihak pengguna laporan keuangan (Chen dan Elder, 2007: 15).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian serta teori yang mendukung, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a7}: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.